



Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Komoditas Pepaya Di Desa Rijang Panua Kabupaten Sidenreng Rappang

Dian Novianti¹, Alamsyah Agit² Candra³, Fatimah Ayu⁴, Jumarling⁵, Ruslindah Andreani⁶, Nikita Hamusti⁷, Rika Selviah Nasir⁸, Nurul Ilmi Ishak⁹

^{1,3,4}Prodi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

²Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

^{5,6,7}Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

⁸Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

⁹Prodi Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

diannoviantiv5@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat agar mereka dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan ekonomi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan pengolahan pepaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat di Desa Rijang Panua, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan survei, observasi, dan pelaksanaan workshop. Workshop tersebut berfokus pada pengoptimalan lahan dan pengolahan pepaya menjadi produk bernilai tambah seperti kripik pepaya, manisan, selai, dan minuman. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini berhasil merubah persepsi masyarakat terhadap pepaya, dari sekadar komoditas subsisten menjadi bahan baku produk yang bernilai tinggi. Partisipasi aktif masyarakat yang terdiri dari petani, ibu rumah tangga, dan pemuda desa tercatat sebanyak 43 orang, yang menunjukkan tingginya minat terhadap pelatihan ini. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk mulai memanfaatkan lahan marginal di sekitar rumah mereka dan berinovasi dalam mengolah pepaya. Melalui pelatihan ini, masyarakat dapat memperoleh keterampilan baru yang membuka peluang usaha, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi ketergantungan pada penjualan pepaya segar. Sebagai kesimpulan, pelatihan pengolahan pepaya di Desa Rijang Panua telah berhasil meningkatkan kesadaran ekonomi masyarakat dan memperkuat kemandirian mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan kebijakan dan penguatan infrastruktur untuk mendukung keberlanjutan pengolahan komoditas lokal, serta pentingnya peran pendidikan teknis dalam meningkatkan kapasitas produksi dan kewirausahaan masyarakat.

Kata Kunci : Kewirausahaan; Nilai Tambah; Pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan Keterampilan; Pengolahan Pepaya

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat, dengan harapan dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka (Handayani et al., 2024). Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, tujuan utamanya adalah memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memulai usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup (Imansyah et al., 2023). Upaya ini umumnya dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan kebijakan pemerintah, pemberdayaan ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan, yang diharapkan dapat memberi nilai tambah pada komoditas yang mereka Kelola (Dassucik et al., 2024). Salah satu komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah pelatihan pengolahan komoditas (Ismail et al., 2023). Pengolahan ini dapat meningkatkan nilai komoditas secara signifikan, memperpanjang daya simpan produk, dan menciptakan diversifikasi produk yang memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat (Marini et al., 2022). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif, seperti pelatihan pengolahan ikan yang meningkatkan keterampilan mitra hingga 85-100%, serta pelatihan pengolahan ketela yang mendorong masyarakat untuk membuka usaha baru (Nurhalima & Syuraini, 2023). Di sisi lain, pengolahan limbah sabut kelapa juga terbukti meningkatkan nilai jual produk tersebut.

Pelatihan pengolahan komoditas juga memberdayakan kelompok rentan dalam masyarakat, seperti istri nelayan dan ibu rumah tangga, untuk memperoleh penghasilan tambahan (Retnaningsih et al., 2023). Hal ini menunjukkan

bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan komoditas tidak hanya mengarah pada penciptaan nilai tambah ekonomi tetapi juga pada peningkatan kemandirian dan keberlanjutan usaha masyarakat (Khoirunnisa et al., 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan komoditas sangat penting dalam menciptakan nilai tambah, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat (Bhatt et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan pepaya memiliki urgensi yang sangat tinggi (Alfaro et al., 2023). Pepaya merupakan komoditas yang melimpah di banyak daerah, tetapi seringkali harga pepaya sangat rendah saat panen raya dan banyak yang terbuang karena tidak terserap oleh pasar (Singh et al., 2024). Selain itu, pepaya yang tidak diproses tidak dapat disimpan lama dan memiliki nilai ekonomi yang rendah (Reddy et al., 2022). Pengolahan pepaya menjadi produk seperti abon, keripik, manisan, dan dodol dapat memberikan nilai tambah yang sangat tinggi (Setiawan et al., 2024). Sebagai contoh, analisis menggunakan metode Hayami menunjukkan rasio nilai tambah abon pepaya mencapai 92,32% dengan R/C Ratio 2,9, yang menandakan bahwa usaha ini sangat layak dan menguntungkan (Darmansyah, 2020). Pelatihan pengolahan pepaya California juga meningkatkan pemahaman peserta hingga 80%, sementara produk olahan pepaya membuka peluang wirausaha baru bagi masyarakat (Farhaeni et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan pepaya juga memiliki dampak luas lainnya, seperti membuka lapangan pekerjaan baru, memberdayakan kelompok perempuan seperti ibu PKK dan KWT, serta mengoptimalkan potensi sumber daya lokal yang sebelumnya tidak produktif menjadi bernilai jual (Sunarsih, 2020). Dengan demikian, pemberdayaan melalui pengolahan pepaya bukan hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi mereka (Azharhany et al., 2021). Komoditas pepaya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Sebagai buah tropis ketiga yang paling banyak dikonsumsi di dunia, pepaya memiliki nilai ekonomi yang signifikan (Syafi'ih et al., 2020). Di Brasil, agroindustri pepaya sangat penting dengan produksi mencapai 1,58 juta ton (Cahyani et al., 2022). Di Meksiko, budidaya pepaya Maradol menunjukkan profitabilitas 24,4%, dengan keuntungan bersih mencapai \$117.633,6 per hektar (Zulaikah, 2020). Di Spanyol, budidaya pepaya dalam rumah kaca juga terbukti lebih menguntungkan dibandingkan dengan rotasi tanaman hortikultura tradisional (Efendi et al., 2021). Pengolahan pepaya menghasilkan berbagai produk bernilai tambah seperti nektar, jus, dan minuman campuran (Al-Mubarak & Dwilestari, 2023). Limbah pepaya, seperti biji, kulit, daun, dan lateks, juga kaya akan senyawa bioaktif yang dapat dimanfaatkan untuk pangan fungsional, suplemen, dan formulasi perawatan kulit (Wijaya et al., 2021). Namun, untuk mengoptimalkan potensi pepaya, pengembangan agroindustri pepaya dan teknologi pasca panen perlu ditingkatkan, bersama dengan penguatan kapasitas SDM, teknologi, manajemen, dan infrastruktur, serta kebijakan pemerintah yang mendukung para petani (Adriani & Alamsyah, 2020). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan pepaya harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan menyeluruh (Silva et al., 2019).

Secara teoritis, pengembangan komoditas pepaya dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat (Kuswardahni et al., 2019). Pepaya memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai komoditas unggulan daerah dengan nilai LQ lebih dari 1 dan R/C ratio 1,79 yang menunjukkan kelayakan usaha yang menguntungkan (Sukmawati et al., 2014). Pemberdayaan masyarakat petani pepaya dapat dilakukan melalui inovasi ekosistem digital pertanian, yang memungkinkan petani untuk mendapatkan kepastian harga dan prosedur budidaya (Paryanto et al., 2022). Penguatan kapasitas petani melalui inovasi teknologi, bimbingan teknis, dan sekolah lapang merupakan langkah prioritas yang dapat mempercepat pembangunan pertanian di daerah penghasil pepaya (Saptana et al., 2019). Pengembangan agroindustri pepaya dan teknologi pasca panen juga penting untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas ini (Moata et al., 2018). Secara empiris, banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan komoditas pepaya melalui pemberdayaan masyarakat (Astriana & Nurchayo, 2017). Di beberapa daerah, pepaya telah diolah menjadi berbagai produk, seperti abon pepaya muda di Sumedang, pepaya krispi di Tulang Bawang Barat, serta dodol dan puding pepaya di Lampung (Honore et al., 2019). Pengolahan ini dilakukan dengan pendekatan berbasis pada potensi lokal, yang memungkinkan pemberdayaan masyarakat secara maksimal (Efendi et al., 2022).

Desa Rijang Panua, merupakan salah satu desa di Kabupaten Sidenreng Rappang yang memiliki kondisi wilayah yang dikelilingi oleh banyak lahan yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan komoditas pangan, pangan yang dinilai memiliki potensi di Desa Rijang Panua adalah pepaya. Lahan di sekitar wilayah Desa Rijang Panua bukan merupakan lahan yang mengharuskan masyarakat untuk mempersir tenaga untuk berkebun. Namun, lahan yang tersedia di sekitar rumah masyarakat dinilai cukup besar untuk menanam pepaya. Hal ini tidak hanya memudahkan, tetapi juga sangat fleksibel. Melalui adanya potensi ini, kebutuhan atau urgensi untuk dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Bukan hanya untuk mengoptimalkan lahan, namun pelatihan yang hendak dilakukan juga mengarah pada bagaimana menciptakan nilai tambah pada komoditas pepaya. Pemberdayaan masyarakat untuk optimalisasi komoditas pepaya sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan dalam mengolah pepaya dan

memasarkan produk olahan pepaya secara efektif. Pendekatan yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat juga terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan pemberdayaan ini. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan pepaya merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat di daerah penghasil pepaya.

Pelaksanaan kegiatan ini ditunjukkan untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan lahan yang dimiliki masyarakat, bukan hanya sebatas pelaksanaan pelatihan yang dapat menambah wawasan masyarakat, namun tujuan kegiatan ini juga mengarah pada analisis untuk komoditas-komoditas potensial yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Rijang Panua. Pentingnya kegiatan ini dibutuhkan untuk menciptakan nilai ekonomi, dan nilai tambah untuk komoditas pepaya yang dinilai mudah untuk ditanam, dan dengan adanya lahan kosong yang tersedia disekitar rumah masyarakat di Desa Rijang Panua memungkinkan pengembangan komoditas pepaya secara fleksibel. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan optimalisasi lahan, dan pengolahan bahan pangan berupa pepaya sangat dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membangun kapabilitas masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan, serta peningkatan kualitas hidup secara umum. Kegiatan seperti pelatihan, workshop, dan sejenisnya dilakukan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat karena sifatnya yang persuasif dalam memotivasi adanya perubahan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan tepat dapat memberikan hasil baik seperti peningkatan kesejahteraan, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan distribusi kekayaan yang lebih merata hingga pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan berfokus pada berbagai aspek dan disesuaikan dengan apa yang dinilai paling dibutuhkan masyarakat, selain itu, kesesuaian dengan ketersediaan sumber daya juga penting untuk menjamin pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dapat memberikan hasil yang berdampak kepada masyarakat dan dapat memberikan implikasi yang sifatnya berkelanjutan.

Urgensi kegiatan pemberdayaan masyarakat umumnya direfleksikan dari adanya kebutuhan untuk mengatasi masalah-masalah social, dan ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah. Kegiatan ini harus dapat memberikan kontribusi, dan dampak berkelanjutan kepada masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hendak dilaksanakan mengarah pada optimalisasi lahan yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, dalam prosesnya dinilai bahwa ada salah satu komoditas pangan yang dapat ditanam dengan mudah dan sangat sering dikonsumsi baik untuk sayuran, maupun untuk sajian manis seperti es buah. Desa Rijang Panua memiliki karakteristik wilayah dengan komposisi dan tata letak pemukiman yang berjarak antar rumah, kondisi ini menyisihkan lahan baik didepan, dibelakang maupun disisi kanan dan kiri rumah warga. Melihat kondisi ini, optimalisasi lahan tersebut dinilai sebagai salah satu potensi yang dapat memudahkan, hingga dapat mendorong adanya pengembangan produk baru yang berbahan dasar pepaya.

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Rijang Panua terlaksana melalui beberapa rangkaian yang dimulai dengan (1) Observasi, pengamatan, dan survei kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa yang dapat dilaksanakan, dan dianggap sangat urgen untuk dilaksanakan; (2) Penjaringan, penjaringan dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang bersedia untuk hadir dalam kegiatan yang akan dilaksanakan; (3) Pemetaan, pemetaan dilakukan untuk menyusun materi kegiatan, susunan acara, dan narasumber yang akan didatangkan; (4) Pelaksanaan, tahap ini merupakan inti dilaksanakannya kegiatan; dan (5) Evaluasi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada kegiatan yang dilaksanakan agar dapat menjadi catatan untuk kegiatan selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lahir dari sebuah keprihatinan yang sudah lama kami amati di lapangan. Desa Rijang Panua, yang secara geografis berada di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang, sesungguhnya menyimpan potensi agraris yang luar biasa. Tanaman pepaya (*Carica papaya L.*) tumbuh subur hampir di setiap pekarangan rumah warga, bahkan di lahan-lahan tidur yang selama ini dibiarkan begitu saja tanpa sentuhan produktivitas yang berarti. Ironisnya, meskipun komoditas ini begitu mudah didapatkan, nilai ekonomi yang diraih oleh masyarakat masih sangat terbatas, mereka menjual pepaya semata-mata dalam bentuk buah segar dengan harga yang fluktuatif dan kerap tidak menguntungkan. Berangkat dari potensi ini, kegiatan ini dirancang dalam bentuk workshop yang tidak hanya bersifat teoritis, namun juga disertai praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang kami percaya dapat mendorong lancarnya kegiatan ini. Jauh sebelum hari pelaksanaan, kami melakukan serangkaian survei pendahuluan ke desa tersebut. Kami berdialog langsung dengan kepala desa, tokoh masyarakat, serta sejumlah

petani untuk memahami secara mendalam pola budidaya yang selama ini diterapkan, kendala yang dihadapi, serta harapan-harapan yang mereka miliki.



Gambar 1. Observasi dan Survei Kebutuhan

Kegiatan workshop yang dilaksanakan direspon dengan baik oleh masyarakat, terdapat sebanyak 43 orang yang hadir, peserta yang hadir merupakan petani, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan workshop didasari oleh keinginan untuk dapat menemukan metode atau cara baru dalam mengolah pepaya menjadi produk yang bernilai lebih. Selain itu, pemuda desa hadir dengan semangat untuk menemukan peluang baru di kampung halamannya sendiri. Sesi pertama kegiatan ini berfokus pada optimalisasi lahan, dalam materi ini diperkenalkan konsep pemanfaatan lahan secara terpadu dan efisien. Berdasarkan pernyataan yang diberikan warga, banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa lahan-lahan marginal di sekitar pemukiman mereka sesungguhnya sangat potensial untuk ditanami pepaya secara terstruktur dengan sistem tanam yang lebih modern. Sementara itu, pada sesi kedua dijelaskan mengenai pengolahan pepaya menjadi produk dengan nilai tambah, terdapat banyak inovasi produk yang dapat dicoba oleh masyarakat dengan memanfaatkan komoditas pepaya. Beberapa produk yang dimaksud adalah kripik pepaya muda, manisan pepaya, selai dan saus pepaya, tepung pepaya, serta minuman berbahan dasar pepaya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Hasil dari kegiatan ini memberikan dampak yang baik pada paradigma masyarakat, sebelumnya masyarakat melihat pepaya sebagai komoditas subsisten yang dijual apa adanya, kini peserta mulai melihat pepaya sebagai bahan baku industri rumahan yang mampu menghasilkan nilai ekonomi berlipat ganda. Indikator yang kami gunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini didasarkan pada beberapa hal berikut. (1) Terdapat diskusi-diskusi yang mengarah pada perencanaan produksi varian produk pepaya pasca workshop; (2) Banyak pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada pelaksanaan workshop, pertanyaan ini mengarah pada prosedur pembangunan usaha, dan strategi pemasaran; (3) Adanya antusiasme dari peserta untuk mulai mencoba membuat beberapa varian produk yang kami usulkan dalam kegiatan workshop; dan (4) Petani-petani muda mengungkapkan keinginan untuk memperluas area tanam pepaya setelah memahami potensi pasar yang besar.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan workshop ini mencerminkan adanya kebutuhan nyata (felt need) yang selama ini belum terfasilitasi secara optimal di tingkat desa. Kehadiran sebanyak 43 orang peserta merupakan indikator awal yang signifikan dalam mengukur tingkat penerimaan dan relevansi program pengabdian terhadap kondisi aktual masyarakat sasaran. Angka partisipasi ini menegaskan bahwa tingginya keterlibatan komunitas dalam suatu program pemberdayaan berbanding lurus dengan sejauh mana program tersebut mampu merespons kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara kontekstual (Hasanah et al., 2021). Lebih lanjut, keberagaman latar belakang peserta yang meliputi petani, ibu rumah tangga, serta generasi muda desa menunjukkan bahwa isu optimalisasi lahan dan pengolahan komoditas pepaya bersifat lintas segmen, sehingga intervensi yang dirancang

dalam kegiatan ini memiliki jangkauan dampak yang lebih luas dibandingkan program-program sektoral yang hanya menasar satu kelompok tertentu (Sembiring & Agustin, 2023). Antusiasme yang termanifestasi selama kegiatan berlangsung tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai respons emosional sesaat, melainkan perlu dibaca sebagai ekspresi dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap peluang ekonomi yang belum mereka manfaatkan secara maksimal (Hidayatullah & Suminar, 2021). Dalam kerangka teori difusi inovasi, respons antusias ini menempatkan sebagian besar peserta pada kategori *early majority*, yakni kelompok yang secara psikologis telah siap untuk mengadopsi inovasi apabila disertai bukti nyata dan demonstrasi praktis yang memadai (Masri et al., 2023). Hal ini mengimplikasikan bahwa pendekatan berbasis demonstrasi (*Demonstration-Based Approach*) yang diterapkan dalam workshop ini merupakan strategi komunikasi pemberdayaan yang tepat untuk konteks masyarakat agraris seperti Desa Rijang Panua.

Temuan kegiatan ini menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi yang terukur pada diri peserta, dari perspektif pertanian subsisten menuju perspektif pertanian berorientasi nilai tambah (*Value-Added Agriculture*). Sebelum intervensi dilaksanakan, sebagian besar masyarakat memperlakukan komoditas pepaya semata-mata sebagai produk primer yang dipasarkan dalam bentuk segar dengan harga yang sangat bergantung pada fluktuasi pasar lokal (Torvikey et al., 2016). Kondisi ini mencerminkan fenomena commodity trap yang umum dijumpai pada komunitas petani skala kecil di wilayah perdesaan, di mana ketidakmampuan untuk melakukan hilirisasi produk menjadi hambatan struktural yang melanggengkan rendahnya pendapatan petani (Muflikh et al., 2022). Melalui serangkaian sesi workshop yang dirancang secara integratif antara materi teoritis dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman baru bahwa komoditas pepaya memiliki spektrum olahan yang luas, mulai dari keripik, manisan, selai, tepung, hingga minuman sari buah, yang masing-masing membawa potensi peningkatan nilai jual yang jauh lebih signifikan dibandingkan penjualan buah segar (Whitfield, 2016). Perubahan orientasi ini memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan kapasitas (*Capacity Building*) masyarakat dalam jangka panjang (Varchenko, 2023). Sebagaimana dalam pendekatan kapabilitas (*Capabilities Approach*), peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi, tetapi juga memperkuat human agency, yakni kemampuan individu untuk membuat pilihan-pilihan yang bermakna bagi kehidupan mereka sendiri (Olomu et al., 2022). Dalam konteks ini, pemahaman baru yang diperoleh peserta tentang diversifikasi produk pepaya dapat diartikulasikan sebagai perluasan kapabilitas mereka dalam mengakses peluang ekonomi yang sebelumnya tidak mereka ketahui keberadaannya (Popa et al., 2022).

Materi optimalisasi lahan yang disampaikan dalam workshop ini menyentuh salah satu permasalahan mendasar yang kerap menjadi penghambat produktivitas pertanian di tingkat desa, yaitu rendahnya intensitas pemanfaatan lahan tersedia. Data empiris yang dikumpulkan melalui observasi lapangan sebelum kegiatan menunjukkan adanya sejumlah lahan marginal dan lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara produktif di Desa Rijang Panua. Kondisi ini menyatakan bahwa inefisiensi pemanfaatan lahan di perdesaan Indonesia tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan fisik lahan itu sendiri, melainkan lebih banyak bersumber dari keterbatasan pengetahuan teknis dan minimnya akses terhadap informasi tentang praktik pertanian yang lebih produktif (Chen et al., 2025). Pengenalan teknik budidaya pepaya yang lebih sistematis, mencakup pemilihan varietas unggul, pengaturan jarak tanam yang optimal, manajemen kesuburan tanah, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, memberikan dasar pengetahuan yang esensial bagi petani untuk mentransformasi lahan-lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan (Gao et al., 2022). Dalam perspektif agroekologi, pendekatan ini sejalan dengan prinsip intensifikasi ekologis (*Ecological Intensification*) yang menekankan peningkatan produktivitas lahan melalui optimalisasi interaksi biologis dan pengelolaan sumber daya alam secara cerdas, tanpa harus bergantung pada penggunaan input eksternal yang berbiaya tinggi (Nikologianni et al., 2022). Implikasinya, penerapan teknik-teknik ini tidak hanya berpotensi meningkatkan volume produksi pepaya di tingkat rumah tangga petani, tetapi juga berkontribusi pada terjaganya keberlanjutan ekosistem pertanian lokal dalam jangka panjang (Amusat, 2021).

Kecenderungan peserta untuk secara spontan membentuk kelompok-kelompok diskusi dan perencanaan usaha di sela-sela pelaksanaan workshop merupakan tanda yang sangat signifikan dari perspektif pengembangan ekonomi local (Patiung et al., 2020). Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil memicu terbentuknya social capital berupa kepercayaan kolektif dan keinginan untuk berkolaborasi, dua komponen diidentifikasi sebagai prasyarat fundamental bagi berkembangnya komunitas usaha di tingkat akar rumput (Lassandro et al., 2025). Potensi terbentuknya kluster usaha kecil berbasis olahan pepaya di Desa Rijang Panua perlu dipandang bukan hanya sebagai dampak sampingan dari kegiatan ini, melainkan sebagai salah satu outcome strategis yang harus secara aktif difasilitasi dan dikembangkan dalam program-program tindak lanjut. Dari sudut pandang ekonomi perdesaan, diversifikasi produk berbasis komoditas lokal seperti yang dirintis melalui workshop ini memiliki relevansi yang erat dengan agenda peningkatan daya saing dan ketahanan ekonomi komunitas desa (Priyarsono et al., 2023). Pengembangan industri pengolahan berbasis pertanian di tingkat perdesaan merupakan salah satu instrumen paling efektif untuk mereduksi kemiskinan, karena secara simultan mampu meningkatkan

nilai tukar petani, memperluas lapangan kerja non-pertanian, serta menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal melalui efek multiplier yang ditimbulkannya (Wang et al., 2021). Dalam konteks ini, kegiatan workshop yang telah dilaksanakan dapat dipandang sebagai titik awal dari sebuah trajektori transformasi ekonomi perdesaan yang apabila dilanjutkan dengan program pendampingan yang konsisten dan terstruktur, berpotensi menghasilkan dampak yang jauh melampaui batas wilayah Desa Rijang Panua itu sendiri.

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi kebijakan yang relevan, khususnya bagi pemangku kepentingan di tingkat pemerintahan daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Keberhasilan program pengabdian ini dalam menumbuhkan kesadaran dan kapasitas masyarakat terhadap potensi ekonomi pepaya memberikan justifikasi empiris yang kuat bagi pemerintah daerah untuk mempertimbangkan komoditas pepaya sebagai salah satu komoditas unggulan daerah yang perlu mendapatkan dukungan kebijakan yang lebih sistematis, mencakup akses permodalan, fasilitasi sertifikasi produk olahan, serta pengembangan infrastruktur pemasaran yang memadai. Tanpa dukungan kebijakan yang koheren dan berkelanjutan, upaya pemberdayaan berbasis komunitas seperti ini berisiko kehilangan momentum dan tidak mampu berkembang melampaui tahap inisiasi awal.

4. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan komoditas pepaya di Desa Rijang Panua, Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa pelatihan ini telah berhasil mengubah perspektif masyarakat, yang awalnya hanya menjual pepaya sebagai produk segar, menjadi melihat pepaya sebagai komoditas bernilai tambah yang dapat diolah menjadi produk seperti kripik, manisan, dan selai. Pelatihan ini juga memberikan wawasan baru kepada masyarakat tentang cara mengoptimalkan lahan dan meningkatkan kapasitas produksi mereka. Dengan partisipasi aktif 43 orang dari berbagai latar belakang, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal sangat efektif dalam pemberdayaan ekonomi. Kontribusi utama dari kegiatan ini terletak pada pengembangan pemahaman bahwa pemberdayaan melalui pengolahan komoditas dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat, sekaligus memberdayakan kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan pemuda desa. Selain itu, studi ini juga memperlihatkan pentingnya pendidikan teknis yang dapat membuka peluang ekonomi yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat desa.

Reference

- Adriani, D., & Alamsyah, I. (2020). Applying The Competitiveness Analysis For Horticultural Commodity Prospect In Palembang Peri-Urban Area, Indonesia: California Papaya (*Carica Papaya L.*) Cases. *Jurnal Agrisep Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(2), 447–461.
- Alfaro, M. V., Cisneros-Saguilán, P., Galeana, B. R. V., Bernardino, A. A. H., & Méndez, I. A. (2023). Social And Economic Analysis Of The Production Of Maradol Papaya (*Carica Papaya L.*): Case Study In The Coast Of Oaxaca, Mexico. *Agro Productividad*, 16(5), 139-145.
- Al-Mubarak, M. S., & Dwilestari, I. (2023). Pemanfaatan Buah Pepaya Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan UMKM Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). *Pasai Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–36.
- Amusat, A. S. (2021). Assessment Of Information Channels For Technology Adoption Among Farmers Who Cultivate Under Utilised Legumes In Oke-Ogun Area Of OYO State, Nigeria. *Asian Journal Of Agricultural Extension Economics & Sociology*, 39(12), 248–255.
- Astriana, S., & Nurcahyo, I. F. (2017). Pemanfaatan Potensi Pepaya Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Tambak Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 20(11), 14-20.
- Azharghany, R., Ghufon, S., & Fauzi, Moh. (2021). PKM Training For Rural Economic Empowerment (TREE) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Paiton Probolinggo. *Guyub Journal Of Community Engagement*, 2(3), 459-475.
- Bhatt, S. C., Negi, S., Chauhan, M., Mishra, S., Rizwanuddin, S., Naik, B., Gupta, A. K., Kumar, V., & Kumar, V. (2024). Exploring Papaya Byproducts: A Step Toward Circular Economy And Sustainability. *Acs Food Science & Technology*, 5(1), 50–60.
- Cahyani, A. E., Fadillah, N., Oktaviana, P., & Yuhanna, W. L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kerik Dalam Membuat Produk Olahan Pepaya California. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (Jamin)*, 4(1), 12-19.
- Chen, Y., Yan, X., Zhang, J., Chen, C., Wang, Y., & Fan, J. (2025). Determinants And Governance Of Unused Rural Residential Bases In The Context Of Rural Revitalisation In China. *Scientific Reports*, 15(1), 33850.
- Darmansyah, R. (2020). Meninjau Pemberdayaan Masyarakat Desa Pandau Jaya Melalui Kebijakan Program Produk Unggulan Tahun 2019. *Government - Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 98–105.
- Dassucik, D., Rasyidi, A. H., Ayundha, S., & Sumardiyanto, S. (2024). Pemberdayaan Kewirausahaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Berbagai Olahan Kelapa Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi Komoditas Lokal Di Dusun Tambak Ukir, Situbondo. *Mimbarintegritas*, 3(1), 112-121.
- Efendi, N., Waluyo, S., & Ibrahim, G. A. (2021). Pemberdayaan Pengurus Bumdes Dan Wirausaha Baru Di Desa Suka Agung Barat Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Puruhita*, 3(2), 70–75.
- Efendi, N., Waluyo, S., & Ibrahim, G. A. (2022). Pemberdayaan Pengurus Bumdes Dan Wirausaha Baru Di Desa Suka Agung Barat Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Puruhita*, 4(1), 14–19.
- Farhaeni, M., Martini, L. K. B., Widiastuti, N. P. E., & Prasiani, N. K. (2023). Diversifikasi Buah Bligo (*Benincasa Hispida*) Pada Masyarakat Di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Badung. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1628–1638.
- Gao, J., Cai, Y., Liu, Y., Wen, Q., Marcouiller, D. W., & Chen, J. (2022). Understanding The Underutilization Of Rural Housing Land In China: A Multi-Level Modeling Approach. *Journal Of Rural Studies*, 89, 73–81.
- Handayani, F., Tojang, D., Tasabaramo, I. A., Mustafa, R., Mpia, L., Afa, M., Ramlah, S., Muhsafaat, L. O., Asni, A., Salam, L. O. M. A., & Awaluddin, A. (2024). Pengolahan Produk Diversifikasi Ikan Bagi Kelompok Wanita Nelayan Mandiri Desa Lamundre, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1736–1744.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Hasanah, B., Fuqoha, F., Mulyasih, R., & Sururi, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Optimalisasi Potensi Sumber Daya Alam Di Desa Gunung Sari Kabupaten Serang. *Madani Indonesian Journal Of Civil Society*, 3(2), 28–35.
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Ploasan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1–11.
- Honoré, M. N., Ureña, L. J. B., Navarro-Velasco, A., & Camacho-Ferre, F. (2019). Profit Analysis Of Papaya Crops Under Greenhouses As An Alternative To Traditional Intensive Horticulture In Southeast Spain. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16, 2908.
- Imansyah, F., Sujana, I., & Djanggu, N. H. (2023). Peningkatan Kapasitas Teknologi Dan Nilai Tambah Produk Limbah Sabut Kelapa Kelompok Pelestari Lingkungan Buih Muara Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2569–2578.
- Ismail, F., Marus, I., Irfan, M., Andriani, R., & Muchdar, F. (2023). Peningkatan Keterampilan Istri Nelayan Dalam Mengelola Jenis Ikan Ekonomis Penting Dalam Pembuatan Bakso Ikan Di Desa Falabisahaya, Kecamatan Mangoli Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 1137–1147.
- Khoirunnisa, D. C., Sumpena, D., & Dewi, R. S. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui KWT Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Tamkin Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 173–194.
- Kuswardahni, N., Kuntadi, E. B., & Agustina, T. (2019). Pengembangan Hasil Inovasi Teknologi Mie Instan” Carika Pepaya Noodle” Sebagai Penguat Diversifikasi Pangan Non Beras. *Cakrawala*, 12(2), 178–195.
- Lassandro, P., Bancic, D., Bellazzi, A., Aloysio, G. D., Devitofrancesco, A., Lukasik, M., Escudero, M. N., Paoletti, G., Huertas, A. S., Vetršek, J., & Malvezzi, R. (2025). A Transition Pathways Approach For Energy Renovation In EU Building Market Ecosystems. *Sustainability*, 17(5), 2219.
- Marini, S., Intan, A. J. M., Pury, I. M. R., Wahyono, S. A., & Supriadi, G. (2022). Pelatihan Olahan Produk Berbasis Bahan Pangan Lokal Hasil Buruan SAE (Sehat, Alami, Ekonomis). *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 450–466.
- Masri, Mohd. A., Ibrahim, M. D., & Hadi, M. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Desa Payakameng. *Ajad Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 26–30.
- Moata, M. R. S., Muhamad, E. V., Sengadji, H. M., Neonufa, N., Benu, Y. E., & Puay, Y. (2018). Optimalisasi Lahan Berbasis Pertanian Rakyat Untuk Mendukung Agroekowisata Di Kabupaten Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(2), 69–78.
- Muflikh, Y. N., Adhikari, R., & Aziz, A. A. (2022). Governance Structures And Price Volatility Perceptions In The Indonesian Chilli Value Chain. *Journal Of Agribusiness In Developing And Emerging Economies*, 13(4), 631–655.
- Nikologianni, A., Betta, A., Andreola, M., Pianegonda, A., Battistel, G. A., Ternell, A., & Gretter, A. (2022). Urban Farming Models, Ecosystems And Climate Change Adaptation In Urban Environments: The Case Of SATURN Pan European Programme. *Athens Journal Of Sciences*, 9(1), 9–24.
- Nurhalima, A. S., & Syuraini, S. (2023). Community Empowerment Through Potato Dodol Processing To Increase Family Income In Kerinci District. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 1120–1124.
- Olomu, M. O., Ekperiwae, M. C., & Akinlo, T. (2020). Agricultural Sector Value Chain And Government Policy In Nigeria: Issues, Challenges And Prospects. *African Journal Of Economic And Management Studies*, 11(3), 525–538.
- Paryanto, E., Sudiyarto, S., & Sumartono, S. (2022). Potensi Budidaya Pepaya Mojosongo (MJ 9) Sebagai Komoditas Unggulan Daerah Di Kabupaten Boyolali. *Forum Agribisnis*, 12(2), 138–150.
- Patiung, M., Wisnujati, N. S., Hanafie, S. R. M. J., Wanto, H. S., & Ernawati, E. (2020). Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 20(1), 86–110.
- Popal, A., Japee, G., & Scholar, D. (2022). Afghanistan’s Agribusiness Sector And Its Prospects. *Gap Interdisciplinary Studies - A Global Journal Of Interdisciplinary Studies*, 5(4), 57–65.
- Priyarsono, D. S., Wijaya, M. B. L., & Sigirowati, E. E. (2023). Determinan Kesenjangan Kemiskinan Desa-Kota Di Indonesia. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(2), 186–195.
- Reddy, S. V., Beeraladinni, D., & Kumar, M. V. (2022). A Study Of Value Chain Map & Economics Of Papaya In Karnataka State. *International Journal Of Environment And Climate Change*, 1715–1723.
- Retnaningsih, N., Setiawan, S., & Setyarini, A. (2023). Analisis Nilai Tambah Abon Pepaya Di Kelompok Wanita Tani D’Sekar Desa Gempolan Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(2), 155–165.
- Saptana, N., Perwita, A. D., Darwis, V., & Suhartini, S. H. (2019). Dinamika Kelembagaan Kemitraan Usaha Rantai Pasok Buah Tropika Berorientasi Ekspor. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(1), 45–61.
- Sembiring, R. A., & Agustini, M. (2023). Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia Secara Partisipatif Untuk Mengurangi Pengangguran Di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmi Pemerintahan Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 5(1), 26–40.
- Setiawan, H., Ramadhan, N., & Silfiah, K. (2024). Pemanfaatan Potensi Desa Musirlor Melalui Produk UMKM Dalam Menyongsong Wisata Bendungan Semantok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(1), 1–9.
- Silva, M. De S., Leonel, S., Souza, J. M. A., Ferreira, R. B., Modesto, J. H., & Bolfarini, A. C. B. (2019). Thermal Requirement And Phenological Characterization Of Papaya Varieties Cultivated Under Subtropical Climate. *Irriga*, 24(2), 367–377.
- Singh, S., Salaria, M., Talekar, N. S., & Suresh, A. (2024). A Review On Value-Added Goodies From Different Major And Minor Fruits From The Perspective Of India. *Journal Of Applied And Natural Science*, 16(2), 909–921.
- Sukmawati, R., Haeruman, M., Sulistyowati, L., & Perdana, T. (2014). Papaya Development Model As A Competitive Local Superior Commodity. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(2), 128–140.
- Sunarsih, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Komoditas Ketela Di Desa Giricahyo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 169–200.
- Syafi’ih, M. I., Rahman, M., & Siyasi, F. (2020). PKM Peningkatan Keahlian Ibu PKK Di Desa Karanganyar Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) Melalui Olahan Abon Ikan Laut Dan Nugget. *Guyub Journal Of Community Engagement*, 1(2), 90–102.
- Torvikey, G. D., Yaro, J. A., & Teye, J. K. (2016). Farm To Factory Gendered Employment: The Case Of Blue Skies Outgrower Scheme In Ghana. *Agrarian South Journal Of Political Economy A Triannual Journal Of Agrarian South Network And Cares*, 5(1), 77–97.
- Varchenko, O. O. (2023). Agriculture System: Structure And Features Of Functioning. *Ekonomika Ta Upravlinná Apk*, (1(181)), 39–51.
- Wang, K., Qian, J., & He, S. (2021). Global Destruction Networks And Hybrid E-Waste Economies: Practices And Embeddedness In Guiyu, China. *Environment And Planning A Economy And Space*, 54(3), 533–553.
- Whitfield, L. (2016). New Paths To Capitalist Agricultural Production In Africa: Experiences Of Ghanaian Pineapple Producer–Exporters. *Journal Of Agrarian Change*, 17(3), 535–556.
- Wijaya, C., Nurliza, N., & Oktoriana, S. (2021). Optimization Of Good Agricultural Practices For Callina Papaya Farming Business. *Soca Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 1–18.

Dian Novianti¹, Alamsyah Agit² Candra³, Fatimah Ayu⁴, Jumarling⁵, Ruslindah Andreani⁶, Nikita Hamusti⁷,
Rika Selviah Nasir⁸, Nurul Ilmi Ishak⁹

Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology Vol. 3 No. 1, 2026

Zulaikah, Z. (2020). Creative Economy-Based Community Empowerment Through Papaya And Bananas Processed In Pekon Sidorejo Tanggamus Lampung. *Kangmas Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 35–39.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)
